



JGC XII (1) (2023)

JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

Diterima : 12-03-2023, Disetujui : 10-05-2023, Dipublikasikan: 01-07-2023



PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGANI SIKAP APATIS GENERASI MUDA

Abdi Santyatmoko

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36, Surakarta

Email: abdi.santyatmoko@student.uns.ac.id, fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perubahan dalam konteks sosial diartikan sebagai “Perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.” Dengan adanya perubahan generasi serta perkembangan dunia, sudah bisa dipastikan bahwa sikap dan cara hidup juga berubah. Namun, tidak jarang bahwa perubahan tersebut bersifat degeneratif atau merusak. Salah satunya adalah timbulnya sikap apatis dalam berinteraksi secara sosial. Dalam hasil studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam meminimalisir sikap apatis tersebut serta bagaimana nilai-nilai didalamnya dapat disampaikan kepada ranah public, terutama kaum muda.

Kata Kunci: pendidikan kewarganegaraan, sikap apatis

PENDAHULUAN

Satu hal yang tidak berubah di dunia ini adalah perubahan itu sendiri dan seiring berjalannya waktu, perubahan semakin lama semakin terasa dalam kehidupan kita. Tentunya cara berpikir generasi abad ke-20 berbeda dengan pandangan generasi milenial. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan kondisi pada zaman dahulu dengan sekarang, dimana perang dunia telah lama berlalu dan kita dimanjakan dengan fasilitas yang canggih serta akses informasi yang mudah. Namun, hal tersebut tidak tanpa efek samping. Dengan jalannya modernisasi dunia, pola hidup dan mentalitas manusia juga mengalami perubahan untuk beradaptasi dengan kondisi masa kini, dan tidak jarang perubahan tersebut bersifat degeneratif. Contoh nyata berupa timbulnya sikap apatis serta sinis terhadap kondisi dunia yang dihadapi.

Perubahan degeneratif tersebut memang tidak dapat dihindari maupun dihentikan karena memang sudah menjadi konsekuensi dari perkembangan zaman. Namun, peran yang bisa kita lakukan adalah menentukan jalan yang tepat untuk meminimalisir sikap tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan pendekatan yang berupa studi literatur. Untuk kasus ini, rujukan yang digunakan memiliki keterkaitan dengan Pendidikan kewarganegaraan serta sikap apatis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencari sumber maupun referensi yang sekiranya dapat membantu pengerjaan penelitian tersebut. Setelah mendapatkan bahannya, maka akan dilakukan tahap analisis, dimana sang peneliti akan melakukan penyusunan dari berbagai sumber tersebut menjadi satu bagian yang lengkap dan terstruktur.

SIKAP APATIS

Kata apatis itu sendiri berasal dari kata Yunani, yaitu “pathos” (yang memiliki arti gairah atau emosi) yang kemudian diberi imbuhan. Luis Rey berpendapat bahwa sikap apatis memiliki arti sebagai kondisi kejiwaan seseorang atau individu yang ditandai dengan ketidaktertarikan, ketidakpedulian, atau juga

ketidakpekaan terhadap kehidupan sosial, emosional, atau juga fisik. Sehingga, apatis dapat diartikan sebagai rasa tidak peduli seseorang terhadap kondisi hidupnya serta kondisi disekitarnya. Sikap tersebut dapat ditandai dengan kurangnya maupun hilangnya motivasi untuk mencapai tujuan, kesulitan untuk mengerjakan kewajiban atau tanggung jawab yang harus dipikul, serta ketidakmauan untuk melakukan apapun dalam kehidupan. Dampak dari sikap tersebut meliputi kontrol sosial yang kurang, sulitnya perkembangan sikap untuk menjadi lebih baik, meningkatnya individualisme, sinisisme, dan juga pesimisme.

Hal penting yang perlu kita sadari adalah sikap apatis ini seringkali dialami oleh kaum muda, terutama pada bidang kewarganegaraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah tidak adanya figur sebagai panutan maupun inspirasi sehingga mereka tidak memiliki batu pijakan untuk aspirasi dan pendirian mereka. Faktor yang berperan dalam hal ini adalah kenyataan bahwa ketika kita mencoba untuk melandaskan seseorang atau suatu prinsip untuk kita hidupi, tidak jarang kita mengalami kekecewaan dikarenakan landasan tersebut tidak memenuhi standar kita maupun melengkapi apa yang kita butuhkan. Hasilnya adalah kaum muda cenderung untuk berjalan sendiri tanpa adanya ekspektasi terhadap figur maupun landasan-landasan tertentu.

Selanjutnya adalah rasa kecewa yang terus dialami oleh kaum muda terhadap kondisi dunia dan menyebabkan mereka untuk cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi, baik maupun buruk. Mereka memandang bahwa apapun yang mereka lakukan seperti tidak membuahkan hasil dan opini mereka cenderung dianggap sebelah mata. Sehingga, terbentuklah mentalitas bahwa jikalau apa yang mereka lakukan tidak berarti, bukankah lebih baik untuk tidak melakukan apapun sama sekali?

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Menurut J. J. Cogan, definisi dari Pendidikan Kewarganegaraan merupakan jenis pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan totalitas warga negara.

Pembelajaran ini dapat dilakukan secara formal maupun informal. Pendidikan kewarganegaraan juga mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter kita. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Religiusitas

Menurut Yulianto, religiusitas berarti kepercayaan bahwa adanya Tuhan yang mengatur kehidupan serta alam semesta. Nilai religiusitas merupakan fondasi dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana tertulis dalam sila pertama dari Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Melalui nilai religiusitas, kita diajarkan bahwa adanya kuasa dari Sang Pencipta yang menjamin kendali dan keberlangsungan kehidupan kita. Walaupun di tengah kondisi yang baik maupun buruk, religiusitaslah yang mampu menyadarkan kita tentang adanya penyertaan Tuhan. Sehingga, kita dapat menjadi lebih berpengharapan serta lebih berpartisipasi dalam kehidupan.

2. Nilai Ketangguhan

Ketangguhan dalam hal ini merujuk kepada bagaimana kepribadian kita menanggapi masalah serta mengurangi dampak negatif dari stress tersebut. (Rahardjo, 2005).

Pendidikan kewarganegaraan berperan agar kaum muda bisa dididik untuk mejadi pribadi yang tangguh dan memiliki nilai juang yang tinggi dalam bekerja keras dan menghadapi tantangan seperti selayaknya pendiri-pendiri bangsa yang telah memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia.

3. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu pemahaman tentang kesadaran setiap warga negara Indonesia untuk wajib mencintai dan membela negara mereka. Nilai nasionalisme sudah lama menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia karena selaras dengan Pasal 27 Ayat (3) dari **Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945** (UUD NKRI 1945) yang berbunyi, “Setiap

warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”

Sikap nasionalisme memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan sikap peduli dan cinta tanah air kepada masyarakat karena sikap inilah yang menggerakkan para pahlawan nasional untuk melindungi negara mereka. Bentuk nasionalisme di zaman sekarang mungkin sudah tidak diwujudkan dengan cara mengikuti peperangan demi bela negara, namun direalisasikan dengan bagaimana kita bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin saja kita tidak berperan secara aktif dan langsung dalam politik, namun itu bukan berarti kita oleh cuek dan tidak peduli dengan kondisi negara kita.

4. Nilai Demokrasi

Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat ke-16 mengatakan bahwa demokrasi merupakan suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Posisi bangsa Indonesia sebagai negara berbentuk Demokrasi Pancasila berarti rakyat bertanggung jawab atas keberlangsungan negara serta jalannya pemerintahan.

Masyarakat, terutama generasi muda, didorong untuk aktif dan peka akan kondisi politik dan ekonomik negara melalui bidang pekerjaan atau tanggung jawab masing-masing.

PENERAPAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Seperti yang telah dicantumkan sebelumnya, pendidikan kewarganegaraan dapat diajarkan secara formal maupun informal. Untuk penyampaian secara formal, kita terbiasa untuk mengandalkan kegiatan belajar mengajar tentang mata pelajaran tersebut, baik di sekolah maupun kampus, dengan memanfaatkan media berupa bahan ajaran berisikan teori serta pengetahuan umum. Hal itu memang bagus, namun bila hanya sekedar mengajarkan teori, maka nilai-nilai dari Pendidikan kewarganegaraan hanya akan sebatas pengetahuan umum saja. Adakalanya lebih baik jika pembelajaran tersebut tidak hanya bergantung kepada teori

semata, namun juga diwujudkan ruang untuk diskusi secara nyata agar siswa atau mahasiswa dapat mengungkapkan opini mereka mengenai materi tersebut dan bagaimana sang pengajar dapat menanamkan nilai-nilai yang seharusnya melalui lingkup diskusi ini.

Untuk penyampaian informal, wadah yang paling optimal untuk memulainya adalah di lingkungan keluarga. Orang tua yang menjadi titipan Tuhan di dunia ini memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya, baik melalui ajaran nasihat maupun cara hidup secara nyata, agar mereka memiliki mentalitas dan moralitas yang benar. Selain itu, akan lebih baik bila orang tua juga mau terbuka atas permasalahan yang sedang dialami oleh anak-anak mereka dan memberikan solusi yang bedasar kepada nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya.

KESIMPULAN

Perubahan dan perkembangan zaman juga berarti perubahan terhadap tingkah laku dan cara pandang hidup, serta perubahan degeneratif yang terbawa merupakan konsekuensi dari hukum perubahan. Oleh karena itu, perlu sekali bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan seperti religiusitas, ketangguhan, nasionalisme, dan demokrasi kepada para penerus bangsa, baik dalam lingkup pendidikan maupun bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktasari, Zania. 2019. Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Astutu, Ayu & Ridfan. 2014. PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMA NEGERI 1 KAHU KABUPATEN BONE. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Fahmi, Reza & Jamaldi. 2014. PENGARUH PENDIDIKAN POLITIK DAN

KINERJA PARTAI POLITIK TERHADAP SIKAP APATIS PEMILIH DALAM PEMILU 2014. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.

- Meng, Daryl Loh Wei Meng & Berezina, Eliza. 2020. The Role of Personality and Self-Motivation in Political (Dis)Engagement. *Makara Human Behaviour Studies in Asia*, Vol. 24 No. 1. Selangor: Department of Psychology, Sunway University.